

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Prolanis merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan, dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014). Prolanis bertujuan untuk mendorong peserta penderita penyakit kronis mencapai kualitas hidup yang optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit Diabetes Melitus tipe 2 dan Hipertensi sesuai Panduan Klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit (BPJS Kesehatan, 2014).

Penyakit Tidak Menular (PTM) menyebabkan 41 juta kematian tiap tahunnya atau setara dengan 71% dari total seluruh kematian di dunia (WHO, 2018). Pada *World Health Statistics*, menjelaskan bahwa jumlah kematian akibat penyakit tidak menular sebesar 71% dari total seluruh kematian di dunia yaitu 57 juta kematian. Jumlah kematian tersebut sebagian besar disebabkan oleh empat penyakit tidak menular utama yaitu, penyakit kardiovaskular 17,9 juta kematian, kanker 9 juta kematian, penyakit

pernapasan kronis 3,8 juta kematian, dan diabetes 1,6 juta kematian (WHO, 2018).

Berdasarkan *International Diabetes Federation* pada tahun 2021 bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan Diabetes di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (11,3%) dari populasi pada tahun 2030 dan akan melonjak 783 (12,2%) dari populasi pada tahun 2045. Diabetes Melitus menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021. 541 juta orang mengalami gangguan toleransi glukosa, menempatkan mereka pada risiko tinggi terkena Diabetes tipe 2. Indonesia menduduki peringkat negara kelima dengan jumlah Diabetes terbanyak dengan 19,5 juta penderita pada tahun 2021 dan diprediksi mengalami peningkatan 28,6 juta penderita pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Berdasarkan hasil (Riskesdas, 2018) prevalensi Hipertensi terjadi peningkatan yakni pada tahun 2013 prevalensi Hipertensi sebanyak 25,8% dan pada tahun 2018 prevalensi Hipertensi meningkat menjadi 34,1%, Diabetes Melitus dari 6,9% menjadi 8,5%. Jumlah kasus Diabetes Melitus di kota Tasikmalaya pada tahun 2022 sebanyak 9.729 kasus dan jumlah kasus Hipertensi sebanyak 215.661 yang tersebar di seluruh wilayah kota Tasikmalaya.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan peningkatan jumlah penderita penyakit kronis yaitu melalui penyelenggaraan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan tujuan untuk memelihara kesehatan penderita penyakit kronis agar tercapai taraf hidup yang lebih

optimal. Prolanis melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS Kesehatan melalui kegiatan konsultasi maupun edukasi, kunjungan rumah, aktivitas klub dan pemantauan status kesehatan (BPJS Kesehatan, 2014).

Berdasarkan capaian KBK (Kapitasi Berbasis Kinerja) Puskesmas Kota Tasikmalaya 2023, indikator capaian RPPT (Rasio Peserta Prolanis Terkendali) terdapat tiga Puskesmas dengan rata-rata capaian RPPT terendah yaitu salah satunya Puskesmas Cigeureung dengan rata-rata 5,75% (Dinkes, 2023). Berdasarkan data capaian KBK, di Puskesmas Cigeureung terdapat penurunan capaian RPPT pada tahun 2022, 2023 dan 2024 yaitu pada tahun 2022 bulan Januari Puskesmas Cigeureung memiliki capaian RPPT sebesar 0,2% dari $\geq 5\%$ yang ditetapkan BPJS, pada bulan Februari Puskesmas Cigeureung memiliki capaian RPPT sebesar 0,07% dari $\geq 5\%$ yang ditetapkan BPJS, pada bulan Maret Puskesmas Cigeureung memiliki capaian RPPT sebesar 2,75% dari $\geq 5\%$ yang ditetapkan BPJS. Tahun 2023 pada bulan Januari Puskesmas Cigeureung memiliki capaian RPPT sebesar 3,29% dari $\geq 5\%$ yang ditetapkan BPJS, pada bulan Agustus Puskesmas Cigeureung memiliki capaian RPPT sebesar 3,9% dari $\geq 5\%$ yang ditetapkan BPJS. Pada bulan Maret 2024 Puskesmas Cigeureung memiliki capaian RPPT sebesar 2,97% dari $\geq 5\%$ yang ditetapkan BPJS. Dari 401 peserta diagnosa Diabetes Melitus yang terdaftar sebagai peserta Prolanis sebanyak 23 (5,74%) peserta Diabetes Melitus terkontrol dan dari 2.106 peserta diagnosa Hipertensi sebanyak 4 (0,19%) peserta Hipertensi terkontrol. Dalam hal ini indikator RPPT bertujuan untuk mengetahui

optimalisasi penatalaksanaan Prolanis oleh Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Apabila target indikator RPPT tidak mencapai target yang ditetapkan, maka akan berimplikasi terhadap penyesuaian terhadap pembayaran kapitasi kepada puskesmas (BPJS Kesehatan, 2019). Maka dari itu RPPT berkaitan dengan pemanfaatan Prolanis, jika RPPT rendah maka terdapat permasalahan dalam pemanfaatan Prolanis tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemegang program Prolanis di Puskesmas Cigeureung pelayanan yang diberikan untuk peserta Prolanis diantaranya pemeriksaan, cek GDS (Gula Darah Sewaktu), senam, edukasi, konsultasi, dan pengobatan. Kegiatan rutin dilaksanakan tiap bulannya yaitu pada hari Sabtu pada minggu ke-2. Peserta Prolanis sebanyak 99 peserta sedangkan peserta yang aktif pada bulan Mei tahun 2024 sebanyak 38 orang (38,38%), maka dapat dikatakan pemanfaatan Prolanis rendah dimana pemanfaatan Prolanis tidak memenuhi standar karena standar pemanfaatan/kunjungan penderita penyakit kronis yaitu Diabetes Melitus dan Hipertensi kurang dari 75% (BPJS Kesehatan, 2014).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada 10 peserta Prolanis yang dijadikan sebagai responden didapatkan hasil sebagai berikut, pemanfaatan Prolanis hanya 40% yaitu dari 10 responden, 2 responden tidak mengikuti Prolanis dalam 6 bulan terakhir, 4 responden mengikuti kegiatan Prolanis, dan 4 responden tidak rutin mengikuti kegiatan Prolanis, 20% berjenis kelamin laki-laki, 90% tidak bekerja, 60% tamat SD, 30% memiliki pengetahuan baik yaitu dari 10 responden, 7 responden tidak mengetahui

tentang “Penyakit Prolanis diadakan khusus untuk penyakit Hipertensi (HT) dan Diabetes Melitus (DM), 50% dukungan keluarga baik yaitu dari 10 responden 3 responden tidak setuju dalam hal “keluarga tidak mendukung untuk berolahraga, dan 2 responden tidak setuju dalam hal keluarga memberi informasi tentang manfaat mengikuti Prolanis, 80% persepsi terhadap Penyakit kurang baik yaitu jawaban responden dari pertanyaan ”Penyakit DM/HT adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan sehingga harus rutin melakukan pemeriksaan setiap bulan”, dan 60% persepsi kebutuhan kurang baik yaitu jawaban responden dari pertanyaan “Saya ikut Prolanis karena saya memerlukan informasi tentang penyakit saya”, 100% aksesibilitas baik karena jalan menuju puskesmas bagus dan mudah ditempuh dan dapat menggunakan transportasi umum sehingga tidak menjadi hambatan dalam pemanfaatan prolanis, dan 100% sikap tenaga kesehatan baik dalam melayani peserta Prolanis mulai dari diingatkan jadwal Prolanis hingga pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian (Fauziah, 2020) tentang Pemanfaatan Program Penyakit Kronis bahwa variabel sikap. Dukungan keluarga, kemudahan informasi, keterjangkauan akses pelayanan, dan persepsi kebutuhan berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis. Penelitian (Rosmin, 2023) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Prolanis di Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pemanfaatan prolanis, ada hubungan antara pekerjaan terhadap pemanfaatan prolanis, dan ada

hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemanfaatan prolanis. Hasil penelitian (Depi Yulyanti et al., 2024) tentang hubungan faktor pemanfaatan Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Sukagumiwang bahwa faktor dukungan tenaga kesehatan ada hubungan dengan pemanfaatan prolanis.berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Determinan Pemanfaatan Prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan bahwa dari seluruh penderita Diabetes Melitus dan Hipertensi yang merupakan bagian dari peserta BPJS dan termasuk kedalam peserta Prolanis, hanya 38 orang (38,38%) memanfaatkan pelayanan program Prolanis di Puskesmas Cigeureung, demikian peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan judul “Determinan Apa sajakah yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Determinan Pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas.
- b. Menganalisis hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas.
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas.
- e. Menganalisis hubungan antara persepsi terhadap penyakit dengan pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas.
- f. Menganalisis hubungan antara persepsi kebutuhan dengan pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi yaitu pada determinan pemanfaatan Prolanis di Puskesmas Cigeureung.

2. Lingkup Metode

Metode pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Keilmuan yang diteliti masuk pada lingkup Kesehatan Masyarakat khususnya Administrasi Kebijakan Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh peserta BPJS Kesehatan yang terdaftar sebagai peserta Prolanis di Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi dan saran untuk program kepada instansi, serta tenaga kesehatan terkait Determinan Pemanfaatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Sebagai informasi serta referensi bahan pustaka khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dengan peminatan AKK.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk peneliti dalam mengembangkan pengetahuan khususnya dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan serta merupakan pengalaman berharga yang bisa didapatkan peneliti.